

**PERAN PENYULUHAN DALAM PEMBERDAYAAN PETANI KELAPA POLA
SWADAYA DI DESA SIMPANG TIGA KECAMATAN ENOK KABUPATEN
INDRAGIRI HILIR**

**THE ROLE OF EXTENSION AGENT IN EMPOWERMENT
OF COCONUT SELF-SUPPORTING FARMER
IN SIMPANG TIGA VILLAGE ENOK SUB-DISTRICT
INDRAGIRI HILIR REGENCY**

**Fernando Gultom¹, Rosnita², Roza Yulida²,
Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Riau
Jln. HR. Subrantas KM 12,5 Simpang Baru, Pekanbaru 28294
Email: Fernando.agb2010@gmail.com**

ABSTRACT

The purposes of this research are 1) to know the implementation of extension, 2) to know the role extension agent to increase the empowerment of coconut self-supporting farmer. This research used survey method. The samples in this research used purposive sampling method with criteria of land area at least 2 hectares, who has joined in farmer group and has over 7 years of farm experience. Data analysis used descriptive and Scale Likert's Summated Rating (SLSR). The results showed that the implementation of extension in Simpang Tiga Village didn't go well. The role of extension included in "Less Role" category, that reflected on dissemination indicator with a score of 2,21. Empowerment included in "Less Powerful" category, where low scores on empowerment variable influenced by institutional indicator with a score of 2,15.

Keywords: Extension agent, empowerment and coconut

-
1. Mahasiswa Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Riau
 2. Staf Pengajar Fakultas Pertanian Universitas Riau

PENDAHULUAN

Penyuluhan pertanian sebagai suatu sistem pemberdayaan petani merupakan suatu sistem pendidikan non formal bagi keluarga petani yang bertujuan membantu petani dalam meningkatkan keterampilan teknis, pengetahuan, mengembangkan perubahan sikap yang lebih positif dan membangun kemandirian dalam mengelola lahan pertaniannya. Penyuluhan pertanian sebagai proses alih teknologi maka tugas utama dari pelayanan penyuluhan adalah memfasilitasi proses belajar, menyediakan informasi teknologi, informasi input dan harga input-output serta informasi pasar.

Penyelenggaraan penyuluhan pertanian akan berjalan dengan baik apabila ada persamaan persepsi dan keterpaduan kegiatan antara pemerintah pusat, provinsi dan kabupaten/kota bahkan sampai tingkat desa dalam satu sistem penyuluhan pertanian yang disepakati bersama dengan melibatkan petani, swasta dan pihak-pihak yang berkepentingan. Dalam kenyataannya sekarang, masing-masing instansi berjalan sendiri-sendiri, sehingga penyelenggara penyuluhan pertanian menjadi tidak produktif, tidak efektif dan efisien.

Kegiatan penyuluhan di sektor perkebunan di Provinsi Riau masih belum mendapatkan perhatian yang serius dari pemerintah daerah. Kondisi penyuluhan dalam kegiatan perkebunan masih dianggap kurang karena penyuluhan perkebunan hanya menjadi bagian dalam penyuluhan pertanian, dari seluruh kabupaten yang ada di Provinsi Riau, Kabupaten Indragiri Hilir merupakan salah satu perkebunan kelapa yang terluas, dengan luas 442.335 ha dan produksi 30.959 ton/tahun yang merupakan jumlah tertinggi dibandingkan dengan 11 kabupaten lainnya di Provinsi Riau pada Tahun 2013.

Menurut Badan Statistik Dinas Perkebunan Provinsi Riau Tahun 2013 terdapat 20 Kecamatan di Kabupaten Indragiri Hilir yang merupakan daerah

penghasil kelapa. Kecamatan Mandah merupakan daerah penghasil kelapa terbesar dengan jumlah produksi 45.439 ton, dan kemudian diikuti oleh Kecamatan Enok yang merupakan kecamatan penghasil terbesar kedua dengan produksi 30.220 ton dengan jumlah petani 9.004 KK (kepala keluarga) pada Tahun 2013 (BPS Riau, 2014).

Tujuan dari penelitian ini adalah (1) mengetahui pelaksanaan penyuluhan, (2) mengetahui peran apa saja yang dilakukan oleh penyuluh untuk meningkatkan keberdayaan petani kelapa pola swadaya,

METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada petani swadaya yang berada di Desa Simpang Tiga dengan pertimbangan bahwa di daerah ini banyak memiliki petani swadaya dibandingkan desa lain. Penelitian ini dilakukan pada bulan November 2014 sampai dengan bulan April 2015, mulai dari usulan penelitian, pengumpulan data, pengolahan data hingga pelaporan hasil penelitian.

Metode Pengambilan Sampel

Metode penelitian yang digunakan adalah metode survey. Populasi dalam penelitian yaitu petani kelapa swadaya yang berada di Desa Simpang Tiga Kecamatan Enok. Alasan pemilihan lokasi adalah karena lokasi tersebut memiliki jumlah petani kelapa pola swadaya terbanyak di Kecamatan Enok. Penentuan responden menggunakan *Key Informan* dan sampel. Data *Key Informan* digunakan sebagai informasi terbuka dari penyuluhan dan konfirmasi terhadap data yang akan dianalisis. Jenis, pelaku dan jumlah *Key Informan* disajikan pada Tabel 1 berikut ini:

Tabel 1. Jenis, pelaku dan jumlah *Key Informan*

No	Jenis <i>Key Informan</i>	Pelaku	Jumlah (orang)
1	Pimpinan Balai Penyuluhan	Kepala BPP	1 Kecamatan
2	Pelaksana Penyuluhan Pertanian	Penyuluh Pertanian	1 Per Desa

Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan cara *purposive sampling*. *Purposive Sampling* adalah metode penetapan responden berdasarkan kriteria tertentu, petani kelapa pola swadaya di Desa Simpang Tiga, sebanyak 30 orang petani kelapa pola swadaya di desa tersebut dijadikan sebagai sampel penelitian dari 209 orang petani yang tergabung dalam 8 kelompok tani.

Teknik Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari sampel secara wawancara terstruktur dengan menggunakan kuesioner yang berpedoman kepada variabel dan indikator penelitian maupun pengamatan secara langsung dilapangan. Data sekunder, yaitu data keadaan daerah, jumlah penduduk, pendidikan, mata pencaharian, jumlah penyuluh PNS, luas lahan perkebunan kelapa, jumlah produksi kelapa, dan lain-lain. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah peran penyuluhan yang bersumber dari Mardikanto (2009) dan keberdayaan yang bersumber dari TKP3 KPK. (2004), dimana sub-variabel peran penyuluhan yaitu: (1) Edukasi; (2) Desiminasi; (3) Fasilitasi; (4) Konsultasi; (5) Supervisi; (6)Monitoring, sedangkan sub-variabel keberdayaan antara lain: (1) Sumber Daya Manusia (SDM); (2) Ekonomi Produktif; (3) kelembagaan.

Analisis Data

Setiap jawaban sampel diberi skor berdasarkan *Skala Likert*. Menurut sugiyono (2009), *Skala Likert* digunakan sebagai referensi dalam pemrosesan data dari kuesioner, maka variabel yang diukur dijabarkan menjadi indikator variabel, kemudian indikator tersebut dijadikan titik tolak untuk menyusun item-item instrument yang dapat berupa pertanyaan. Setiap indikator diberi skor atau nilai. Penjabaran setiap skor terhadap peran penyuluhan dan keberdayaan dapat dilihat seperti Tabel 2 dan Tabel 3.

Mengetahui rentang skala peran penyuluhan terhadap keberdayaan petani kelapa menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Rentang Skala} = \frac{\text{Skor Maksimum} - \text{Skor Minimum}}{\text{Jumlah Kategori}} - 0,01$$

Rentang penilaian berkisar 1 sampai 5 yaitu penilaian tertinggi. Rentang skala pada penelitian ini dihitung sebagai berikut:

$$\text{Rentang Skala} = \frac{5 - 1}{5} - 0,01 = 0,79$$

Tabel 2. Kategori jawaban terhadap Peran Penyuluhan

Kategori/ Pernyataan	Nilai Skala	Nilai Skor
Sangat Berperan (SB)	5	4,20 – 5,00
Berperan (B)	4	3,40 – 4,19
Cukup Berperan (CB)	3	2,60 – 3,39
Kurang Berperan (KP)	2	1,80 – 2,59
Sangat Kurang Berperan (SK)	1	1,00 – 1,79

Tabel 3. Kategori Jawaban Terhadap Keberdayaan

Kategori/ Pernyataan	Nilai Skala	Nilai Skor
Sangat Berdaya (SB)	5	4,20 – 5,00
Berdaya (B)	4	3,40 – 4,19
Cukup Berdaya (CB)	3	2,60 – 3,39
Kurang Berdaya (KP)	2	1,80 – 2,59
Sangat Kurang Berdaya (SK)	1	1,00 – 1,79

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Identitas responden

Data primer yang diperoleh dari 30 Sampel petani kelapa swadaya, maka dapat dikemukakan karakteristik petani responden khususnya yang menyangkut jenis kelamin, umur, tingkat pendidikan, jumlah anggota rumah tangga responden, dan lama melakukan usaha perkebunan kelapa swadaya. Faktor-faktor diatas yang akan mempengaruhi kemampuan dan kemauan seorang petani untuk melakukan usahatani kelapa dengan cara-cara terbaik agar produktivitas hasil yang optimal dapat diperoleh.

A. Umur responden

Salah satu faktor yang mempengaruhi kemampuan seseorang untuk melakukan aktivitas tidak terlepas dari struktur umur dari seseorang. Data memperlihatkan tingkat umur responden pada Tabel 4 berikut.

Tabel 4. Distribusi umur petani kelapa pola swadaya

No	Kelompok Umur (Tahun)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	Produktif (15-55)	24	80,00
2	Non Produktif (≥55)	6	20,00
Jumlah		30	100,00

Sumber : Data Olahan 2015

Tabel 4 menggambarkan bahwa responden termasuk usia produktif sebesar 80,00% (umur 15-55 tahun). Kelompok ini merupakan potensi sebagai tenaga kerja

produktif. Penduduk pada usia ini umumnya dapat lebih mudah mengadopsi dan merespon hal-hal baru (inovasi) yang dapat membangun dan mengembangkan usaha ekonomi yang sedang dijalankan, sehingga berdampak positif terhadap pendapatan yang dapat meningkatkan kesejahteraan keluarganya. Sedangkan petani kelapa pola swadaya berada pada usia non produktif memiliki persentase 20,00%.

B. Tingkat Pendidikan Responden

Tingkat pendidikan seseorang akan mempengaruhi kemampuan seseorang dalam melakukan aktivitas-aktivitas ekonomi, adopsi terhadap teknologi baru, pemanfaatan lahan dan faktor produksi lainnya secara efektif dan efisien. Data tingkat pendidikan responden dapat dilihat pada Tabel 5 berikut:

Tabel 5 Tingkat pendidikan responden

No	Pendidikan	Jumlah	Persentase (%)
1	TT. SD	8	26,67
2	SD	5	16,67
3	SLTP	10	33,33
4	SLTA	6	20,00
5	PT	1	3,33
Jumlah		30	100,00

Sumber : Data Olahan 2015

Pendidikan merupakan salah satu modal manusia yang dimiliki rumah tangga miskin. Pada Tabel 5 memperlihatkan tingkat pendidikan responden bervariasi mulai dari Tidak Tamat SD dengan skor 26,67% hingga pada yang sudah mengenyam pendidikan di Perguruan Tinggi. Terdapat 3,3% responden telah mengenyam pendidikan di Perguruan Tinggi dan sebagian besar responden mengenyam pendidikan SLTP (33,33%), sedangkan yang lainnya adalah lulusan SD dengan skor 16,67% dan lulusan SLTA dengan skor 20,00%.

C. Jumlah Tanggungan Keluarga Responden

Anggota keluarga merupakan salah satu sumber tenaga kerja dalam usahatani dan juga salah satu faktor yang dapat mempengaruhi beban keluarga dalam menyediakan kebutuhan sehari-hari. Semakin besar jumlah tanggungan keluarga yang tidak produktif (masih sekolah atau usia lanjut) maka tanggungan keluarga akan semakin besar, sehingga mengharuskan keluarga untuk bekerja lebih banyak. Jumlah tanggungan keluarga responden dapat dilihat pada Tabel 6 berikut:

Tabel 6 Distribusi jumlah tanggungan keluarga responden

No	Jumlah Tanggungan Keluarga	Jumlah	Persentase (%)
1	0 – 3	25	83,33
2	4 – 6	5	16,67
Jumlah		30	100,00

Sumber: Data Olahan 2014

Tabel 6 menunjukkan bahwa distribusi jumlah tanggungan keluarga responden dominan berada pada kelompok 0 s/d 3 jiwa sebanyak 25 jiwa atau 83,33%. Distribusi jumlah tanggungan keluarga responden kelompok 4 s/d 6 jiwa sebanyak 5 jiwa atau 16,67%. Artinya dengan jumlah tanggungan keluarga dalam jumlah yang minimal yaitu antara 0 s/d 3 tanggungan, memberikan indikasi tingkat pendapatan petani dapat lebih banyak dialokasikan untuk kegiatan produktif dari pada untuk memenuhi kebutuhan konsumtif.

D. Luas Lahan Kelapa Swadaya Responden

Luas lahan merupakan luas bidang tanah yang digunakan untuk melakukan kegiatan usahatani dan menghasilkan suatu produksi, luas lahan serta kepemilikan lahan sangat mempengaruhi pendapatan petani. Distribusi jumlah responden berdasarkan luas kepemilikan lahan kelapa pola swadaya dapat dilihat pada Tabel 7 berikut:

Tabel 7. Distribusi responden berdasar luas kepemilikan lahan

No	Luas Lahan (Ha)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	Petani Luas Lahan (>2)	4	13,33
2	Petani Luas Lahan Sedang (0,5-2)	26	86,67
Jumlah		30	100

Sumber: Data Olahan, 2015

Dapat diketahui bahwa distribusi responden berdasarkan luas kepemilikan lahan mayoritas responden berada pada petani lahan sedang (0.5 s/d 2 ha) sebanyak 26 jiwa atau 86,67%. Kemudian distribusi responden berdasar luas kepemilikan kelompok lahan luas >2 ha sebanyak 4 jiwa atau 13,33%.

E. Pengalaman Usaha Tani Kelapa

Dalam menjalankan usahatani tentunya membutuhkan pengalaman yang baik, lama usaha yang dijalankan juga akan menambah pengalaman mereka terhadap upaya peningkatan produktivitas usahatani mereka. Semakin lama petani tersebut menjalankan usahatani yang dikelolanya, maka akan semakin banyak pengalaman yang mereka peroleh berdasarkan usahatani yang dikelola.

Tabel 8. Distribusi pengalaman usaha tani responden kelapa pola swadaya

No	Lama Usaha Tani (th)	Jumlah Jiwa	Persentase (%)
1	0-10	16	53,33
2	11-15	4	13,33
3	16-20	8	26,67
4	>20	2	6,67
Jumlah		30	100,00

Sumber ; Data Olahan 2015

Menerangkan bahwa responden mayoritas memiliki pengalaman usahatani 0-10 tahun yaitu sebanyak 16 orang (53,33%), di ikuti pengalaman usahatani kelapa swadaya 11-15 tahun sebanyak 4 orang

(13,33%), pengalaman usahatani 16-20 tahun sebanyak 8 orang (26,67%) serta pengalaman usaha tani diatas 20 tahun sebanyak 2 orang (6,67%).

2. Pelaksanaan Penyuluh Pertanian Di Desa Simpang Tiga

Penyuluh merupakan media sebagai komunikator atau sumber bagi petani untuk mendapatkan informasi terbaru dan informasi tentang permasalahan dibidang pertanian, perikanan, peternakan, perkebunan dan kehutanan. Maju dan berkembangnya petani pada suatu daerah sangat bergantung kepada motivasi yang diberikan tenaga penyuluh. Aktifnya penyuluh dalam memberikan informasi terhadap penerapan teknologi terbaru kepada petani merupakan modal dasar dalam memajukan dunia usaha pertanian.

A. .Penyuluh Pertanian

Penyuluh di Desa Simpang Tiga berusia 52 tahun, penyuluhan di Desa Simpang Tiga belum berjalan dengan baik. Hal ini disebabkan oleh banyaknya desa yang di bina oleh masing-masing penyuluh, dimana masing-masing penyuluh harus membina 2-3 desa dengan jarak antara desa ke desa yang lain cukup jauh, sehingga menyulitkan para penyuluh untuk melakukan penyuluhan.

B. Program Penyuluh Pertanian

Programa penyuluhan pertanian adalah suatu kegiatan yang bertujuan untuk mewujudkan perubahan perilaku petani dan keluarganya, perubahan yang dimaksud adalah dalam bidang teknologi, perubahan penerapan sistem petanian yang efektif dan efisien melalui penyuluhan pertanian sehingga dapat meningkatkan produksi dan pendapatan pertanian.

C. Metode Penyuluh Pertanian

Metode yang digunakan penyuluh pertanian di Desa Simpang Tiga yaitu menggunakan Demonstrasi Cara (Demcar),

dan Demonstrasi Plot (Demplot). Demonstrasi Cara (Demcar) yaitu memberikan contoh atau cara langsung ke petani misalnya demcar pengendalian hama dan penyakit, pemberian dosis pupuk pada tanaman kelapa, selanjutnya dengan cara penyampaian lisan atau pengarahan langsung ke petani dalam penyampaian informasi.

Demonstrasi Plot (Demplot) yaitu metoda penyuluhan pertanian kepada petani dengan cara uji coba atau petak pengalaman dengan membuat lahan percontohan yang bertujuan agar petani bisa melihat secara langsung dan petani mudah memahami terhadap objek yang didemonstrasikan oleh penyuluh.

D. Media Penyuluh Pertanian

Penggunaan media penyuluhan bertujuan agar menarik dan mudah dipahami oleh petani, sehingga petani memperhatikan, mengingat, mencoba dan menerima arahan atau ide dari penyuluh. Media penyuluhan yang dilakukan oleh penyuluh di Desa Simpang Tiga ke petani yaitu dengan media alat peraga seperti brosur, leaflet, video dan lain-lain, selanjutnya dengan cara demonstrasi. Media yang digunakan menggambarkan pesan penyuluh kepada petani, dimana dapat meningkatkan pengetahuan dan mengubah perilaku petani terhadap usahatani yang dilakukan oleh petani.

E. Materi Penyuluh Pertanian

Materi yang diberikan penyuluh pada setiap kelompok/petani disesuaikan pada keadaan kelompok/petani pada umumnya. Materi yang selanjutnya didapat pada saat pertemuan berikutnya, tergantung kesepakatan petani dengan tenaga penyuluh. Materi penyuluhan dapat berasal dari penyuluh, karena penyuluh mengetahui kekurangan dan kebutuhan petani. Kemudian materi penyuluhan yang telah dilaksanakan

dilaporkan pada lembaga penyuluhan BP3KP di Kecamatan Enok.

F. Waktu Penyuluhan

Penyuluhan di Desa Simpang Tiga menurut aturannya melaksanakan pertemuan dengan kelompok tani seminggu sekali dengan hari yang sudah disepakati bersama. Pada hari itu penyuluh akan berinteraksi pada kelompok tani dan langsung melakukan pembinaan di lapangan tempat usahatani. Namun karena keterbatasan tenaga penyuluh di Kecamatan Enok khususnya di Desa Simpang Tiga akan mengakibatkan jadwal kunjungan yang kurang teratur, dikarenakan satu orang tenaga penyuluh harus membina sampai tiga desa per tenaga penyuluh. Dimana kondisi yang seperti ini lah yang selama ini dirasakan penyuluh Desa Simpang Tiga dan sangat menghambat untuk petani dapat menerima penyuluhan dari penyuluh,

G. Tempat Penyuluh Pertanian

Penyuluhan yang akan dilaksanakan diadakan di Kantor Gabungan kelompok tani, saung kelompok tani, tempat usahatani petani, rumah petani yang dilakukan secara bergilir atau bergantian setiap pertemuannya, warung yang sering berkumpulnya petani, tempat-tempat yang dipilih agar penyuluhan berjalan dengan lancar. Tempat penyuluhan yang akan dilaksanakan disepakati terlebih dahulu dengan petani dengan tujuan penyuluhan berjalan dengan baik dan tidak berbenturan dengan kegiatan usahatani petani. Penyuluh juga memfasilitasi para petani berkonsultasi untuk menyampaikan keluhannya kapanpun dan dimanapun mereka bertemu dengan penyuluh,

H. Sarana dan Prasarana Penyuluhan

Sarana dan prasarana yang dimiliki pada umumnya milik pribadi penyuluh, selebihnya seperti alat tulis, alat peraga, alat bantu lainnya (*microphone*) milik balai.

I. Sasaran Penyuluhan Pertanian

Sasaran penyuluhan yang ada di BPP Kecamatan Enok khususnya di Desa Simpang Tiga yaitu petani swadaya pada perkebunan kelapa, yaitu seluruh anggota kelompok tani sebanyak 8 kelompok tani yang terdiri dari masing-masing kelompok tani yaitu 15-25 orang setiap kelompok yang berusaha dibidang pertanian tanaman pangan, peternakan, dan perikanan serta perkebunan, terutama pada perkebunan kelapa pola swadaya dikarenakan petani kelapa swadaya tidak mendapatkan pembinaan sehingga peran penyuluhan sangat dibutuhkan untuk dapat meningkatkan keberdayaan petani tersebut.

3. Peran Penyuluhan Petani Kelapa Di Desa Simpang Tiga

Peran penyuluhan diukur dari variabel edukasi, diseminasi, fasilitasi, konsultasi, supervisi, dan monitoring dan evaluasi di Desa Simpang Tiga, dapat dilihat dari sub-variabel pada Tabel 8 berikut:

Tabel 9. Peran Penyuluh

No	Peran Penyuluh an	Rata-rata	Kategori
1	Edukasi (X ₁)	2,26	Kurang Berperan (K)
2	Desiminsi (X ₂)	2,11	Kurang Berperan (K)
3	Fasilitasi (X ₃)	2,28	Kurang Berperan (K)
4	Konsultasi (X ₄)	2,26	Kurang Berperan (K)
5	Suervisi (X ₅)	2,13	Kurang Berperan (K)
6	Monitorin g dan Evaluasi (X ₆)	2,21	Kurang Berperan (K)
Peran Penyuluhan		2,21	Kurang Berperan (K)

Sumber : Data Olahan, 2015

1. Edukasi “kurang berperan” dengan skor 2,26. Minimnya pengetahuan petani kelapa ini disebabkan penyuluh menganggap petani Desa Simpang Tiga sudah memiliki keterampilan yang baik karena ketika akan diadakan penyuluhan petani kelapa tidak semua dapat berkumpul. Selain itu juga ketika penyuluh ingin mengadakan penyuluhan, penyuluh tidak menyediakan konsumsi sehingga petani lebih memilih tidak datang dan lebih memilih melakukan aktifitas lain yang menurut mereka lebih menguntungkan. Sehingga penyuluh tidak begitu memperhatikan dalam pengembangan keterampilan petani.
2. Desiminasi “kurang berperan” dengan skor 2,11. Hasil ini menjelaskan bahwa penyuluh masih belum dapat sepenuhnya menyampaikan informasi atau inovasi usahatani kelapa di lapangan, hal ini disebabkan oleh jauhnya jarak antara desa dengan lokasi penyuluhan. Serta sulitnya transportasi dan jalan yang semakin membuat penyuluh tidak dapat menyampaikan informasi mengenai inovasi dalam berusaha tani dengan rutin. Walaupun dilakukan penyuluhan, informasi dan inovasi yang disampaikan juga belum sepenuhnya diserap oleh penerima penyuluhan.
3. Fasilitasi “kurang berperan” dengan skor 2,28. Penyuluh belum sepenuhnya memfasilitasi dalam mengatasi setiap keluhan petani di lapangan, sehingga kegiatan penyuluhan belum sepenuhnya membantu petani kelapa pola swadaya dalam pemecahan permasalahan. Hal ini diakibatkan penyuluh kurang dalam menguasai materi dalam melakukan penyuluhan di lapangan. Petani kelapa pola swadaya di Desa Simpang Tiga untuk Mendapatkan bibit harus membudidayakan sendiri dari tanaman-tanaman kelapa yang ada. Masalah lain adalah daya beli petani terhadap saprodi dan penanganan masalah hama penyakit tanaman yang sulit diselesaikan.
4. Konsultasi “kurang berperan” dengan skor 2,26. Kurangnya intensitas kunjungan penyuluh datang kelapangan menyebabkan hasil pengukuran nilai indikator penyuluh memberikan waktu kepada petani untuk melakukan konsultasi berada pada kategori “kurang berperan” hal ini disebabkan oleh kondisi di lapangan dengan jarak antara tempat usahatani petani yang jauh, jalan yang rusak dan transportasi yang sulit yang menyebabkan penyuluh sulit untuk datang melakukan penyuluhan dalam memecahkan permasalahan yang ada. Sehingga ketika salah satu petani mengalami permasalahan di lapangan, maka petani tersebut harus menelfon penyuluh untuk tahu apa penyebab dan solusi yang diberikan penyuluh untuk mencegah permasalahan yang dialami petani dalam melakukan usahatani tersebut.
5. Supervise “kurang berperan” dengan skor 2,13. Hasil ini menjelaskan bahwa pembinaan pemasaran hasil terkait 4P (produk, Harga, Promosi, dan Tempat) belum sepenuhnya berjalan dengan baik. Penyuluh juga belum cukup berperan dalam pembinaan pemasaran hasil pertanian yaitu penyuluh belum dapat membantu menginformasikan kepada petani kelapa mengenai tauke yang akan menjadi mitra penjualan hasil kelapa mereka. Selain itu dikarenakan jarak tempuh yang sangat jauh untuk memasarkan hasil kelapa ke pabrik membuat petani memasarkan hasil pada tengkulak yang ada saja, namun penyuluh tetap melakukan tugasnya dengan membantu petani dengan informasi harga dari tempat pemasaran hasil, sehingga petani bisa memilih untuk menjual hasil kelapanya di tempat saluran pemasaran yang menerima dengan harga yang lebih mahal. Selain petani kelapa swadaya

yang belum mampu membentuk koperasi untuk memperoleh hasil penjualan kelapa yang lebih baik lagi, dan di Desa Simpang Tiga petani kelapa pola swadaya hidup dan tinggal diantara perkebunan kelapa mereka.

6. Monitoring dan evaluasi “kurang berperan” dengan skor 2,21. Hasil ini juga menjelaskan bahwa penyuluh masih minim dalam melaksanakan kegiatan monitoring ketika melakukan kunjungan dan saat sekolah lapangan berlangsung dan kegiatan ini jarang dilaksanakan, mengingat jadwal kunjungan penyuluh yang kurang rutin di setiap harinya. Kegiatan monitoring melihat apakah cara atau teknis budidaya yang baik dan benar sudah dilaksanakan oleh petani kelapa swadaya, ketika petani belum melakukan usahatani dengan cara-cara yang dianjurkan maka penyuluh di Desa Simpang Tiga akan mencari solusi dan melakukan rapat koordinasi di tingkat kecamatan untuk memecahkan permasalahan petani yang dilaksanakan setiap pertemuan dalam melaksanakan rapat berlangsung.

4. Keberdayaan Petani Kelapa Di Desa Simpang Tiga

Keberdayaan petani kelapa pola swadaya di Desa Simpang Tiga yang dijelaskan dalam variabel keberdayaan Sumber daya manusia (SDM), keberdayaan ekonomi produktif, dan keberdayaan kelembagaan. hal ini dapat dilihat pada tabel berikut:

No	Pemberdayaan	Rata-Rata	Kategori
1	SDM	2,29	Kurang Berdaya
2	Ekonomi Produktif	2,27	Kurang Berdaya
3	Kelembagaan	1,87	Kurang Berdaya
	Pemberdayaan	2,15	Kurang Berdaya

Sumber : Data Olahan, 2015

1. SDM “kurang berdaya” dengan skor 2,29. Pemberian nilai ini dikarenakan petani belum dibimbing oleh penyuluh dalam memonitoring dan mengevaluasi pembukuan rencana defenitif kebutuhan (RDK), hal ini disebabkan oleh intensitas panen kelapa yang hanya satu kali dalam tiga bulan. Dengan demikian petani sulit membuat pembukuan rencana defenitif usahatani secara rinci, dimana petani mencatat pemasukan saja tanpa membuat berapa biaya pengeluaran dalam usahatannya.
2. Ekonomi produktif “kurang berdaya” dengan skor 2,27. Hal ini ini disedabkan oleh intensitas panen petani kelapa yang hanya satu kali dalam waktu tiga bulan. Hasil panen yang tidak besar membuat petani sulit. Sehingga dalam memenuhi kebutuhan yang banyak, petani memiliki pekerjaan sampingan yaitu menjadi nelayan ataupun menjadi tukang ojek di desa tersebut untuk menambah pendapatan petani ketika belum melakukan pemanenan. Diharapkan kepada pemerintah ataupun pihak swasta untuk dapat memberikan pinjaman modal bagi petani sehingga petani dapat menambah atau melakukan pemupukan kepada petani sehingga petani dapat mendapatkan hasil yang lebih baik.
3. Kelembagaan “kurang berdaya” dengan skor 1,87. Dari sekor ini dijelaskan bahwa RDK dan RDKK sulit untuk di jalankan oleh petani. Hal ini disebabkan untuk RDKK itu membutuhkan biaya yang sangat besar. Dimana untuk mendapatkan saprodi petani harus pergi ke kabupaten untuk mendapatkannya. Sementara biaya transportasi cukup mahal. Hal ini lah yang membuat RDK dan RDKK tidak terlaksana.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Unsur-unsur penyuluhan yang terdapat di Desa Simpang Tiga yaitu penyuluh

pertanian, program penyuluh pertanian, metode penyuluh pertanian, media penyuluh pertanian, materi penyuluh pertanian, tempat penyuluh pertanian, sarana dan prasarana penyuluhan dan sasaran penyuluh pertanian yang dilaksanakan Balai Penyuluhan Pertanian Perikanan dan Kehutanan (BP3K) di desa ini masih kurang berperan dalam membina petani kelapa pola swadaya.

2. Tingkat peran penyuluhan di daerah penelitian kurang berperan sesuai dengan nilai skor "2,21". Adapun sub variabel yang mempengaruhinya seperti edukasi kurang berperan dengan nilai skor "2,26", desiminasi informasi kurang berperan dengan nilai skor "2,11", fasilitasi kurang berperan dengan nilai skor "2,28", konsultasi kurang berperan dengan nilai skor "2,26", supervisi dan konsultasi kurang berperan dengan nilai skor "2,13" dan monitoring dan evaluasi kurang berperan dengan nilai skor "2,21". Begitu juga dengan tingkat keberdayaan petani kelapa pola swadaya Desa Simpang Tiga sebagai imbas dilaksanakannya peran penyuluhan secara keseluruhan berada pada kelas "kurang berdaya" dengan nilai skor "2,15", dimana pemberdayaan Sumber daya manusia (SDM) kurang berdaya dengan nilai skor "2,29", ekonomi produktif kurang berdaya dengan nilai skor "2,27", dan kelembagaan kurang berdaya dengan nilai skor "1,87".

Saran

1. Perlunya perhatian dan tindakan pemerintah terhadap penyuluh untuk memajukan pelaksanaan pertanian agar lebih baik dalam melaksanakan tugasnya dengan penambahan tenaga penyuluh, sarana transportasi yang tersedia, dan lokasi kegiatan penyuluhan. Serta diharapkan pada penyuluh harus siap, mampu, sabar untuk setiap bidang dalam menjalankan kewajiban sebagai seorang

penyuluh yang bertanggung jawab. Untuk itu perlu kesadaran dari para petani untuk mau hadir mengikuti setiap kegiatan-kegiatan yang di jadwalkan oleh penyuluh sehingga petani memiliki kemampuan dalam usahataniya serta upaya menambah jumlah tenaga penyuluh dan meningkatkan kapasitas penyuluh melalui pelatihan-pelatihan.

2. Kegiatan penyuluhan hendaklah mampu meningkatkan peran penyuluhan dari kurang berperan menjadi sangat berperan dan keberdayaan petani dari kurang berdaya menjadi sangat berdaya. Untuk itu penyuluh diharapkan mampu meningkatkan keberdayaan sumberdaya manusia petani melalui pelatihan-pelatihan yang diberikan penyuluh.

DAFTAR PUSTAKA

- Ancok, A. 2002. Teknik **Penyusunan Skala Pengukur**. Pusat Studi Kependudukan dan Kebijakan Universitas Gajah Mada. Yogyakarta.
- Badan Pusat Statistik. 2014. **Indragiri Hilir dalam Angka 2012**. Indragiri Hilir.
- Mardikanto, T. 2009. **Sistem Penyuluhan Pertanian**. Sebelas Maret University Press. Surakarta.
- Sarwono, J. 2006. **Korelasi**. <http://Jonathan.sarwono.info/korelasi/korelasi.html>. Diakses pada tanggal 02 November 2014.
- Sugiyono. 2009. **Statistika Untuk Penelitian**. Alfabeta. Bandung.
- TKP3 KPK. 2004. **Dokumentasi Strategi Penanggulangan Kemiskinan Berbasis Pemberdayaan Masyarakat**. Kementerian Koordinator Bidang Kesejahteraan Rakyat. Jakarta